

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembacaan Al-Quran

1. Perintah Membaca

Ayat al-Qur'an yang secara tegas memerintahkan manusia (muslim) untuk belajar membaca dan menulis adalah surat al-Alaq (96) ayat 1-5, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Menurut Thanthawi Jauhari, ayat ini menjelaskan kewajiban membaca dan menulis, yang ditujukan kepada masyarakat arab kala itu yang hanya mementingkan tradisi penginderaan, hafalan dan tutur kata. Perintah membaca dan menulis pada saat itu merupakan kewajiban yang sangat berpengaruh kepada masyarakat, Pada kala itu masyarakat arab jauh dari tradisi tulis menulis Mereka dengan tiba-tiba menjalankan perubahan besar, dari tradisi lisan ke tradisi tulis, dari sifat tulisan yang semula pribadi menjadi milik public, dari kegelapan menuju terang benderang. Menurut al-Maraghi, dengan ini (Q.S. Al-Alaq 1-5) Al-Quran telah merubah suatu bangsa yang sangat rendah menjadi yang paling mulia, dengan perantara keutamaan kalam. Jika tidak adan tulisan, tentu

pengetahuan tidak terakan, agama akan sirna dan bangsa belakangan tidak akan mengenal sejarah umat sebelumnya.

Sementara menurut Quraish Shihab, gerbang utama pembangunan peradaban yang semakin luas adalah membaca, semakin banyak membaca maka semakin tinggi pula peradaban yang terbentuk. Begitu pula sebaliknya. Selain itu, apabila dilihat dari sejarah terkait dengan tradisi baca tulis, maka umat manusia bisa dikelompokkan kedalam dua periode utama, yaitu sebelum penemuan baca tulis dan sesudahnya sekitar lima ribu tahun yang lalu. Dengan ditemukannya system baca tulis peradaban manusia tidak harus mengulang dari nol, merambah jalan dan merangkak. Tetapi, peradaban yang datang mempelajari peradaban yang lalu melalui jejak tulisan yang dapat dibaca oleh generasi pada saat itu. Dan satu hal yang harus dicatat, melalui kemampuan baca tulis manusia tidak harus memulai segalanya dari nol, tetapi bisa belajar dari prestasi dan kegagalan orang-orang terdahulu.¹

Dalam ayat ini diawali dengan lafadz (اقرأ) *iqra'* yang berasal dari kata (قرأ) *qara'a* (يقرأ) *yaqra'u* (قراءة) *qira'atan* yang artinya “membaca”.² Kata *iqra'* diambil dari kata *qara'a* yang pada mulanya bermakna “menghimpun”. Dalam berbagai kamus dapat ditemukan beraneka ragam arti kata tersebut, antara lain, “menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya. *Iqra'* demikian perintah Tuhan yang disampaikan oleh malaikat Jibril.³

Dalam membaca itu harus dengan menyebutkan nama Allah dalam mendalami dan memahami dengan tujuan mengharapkan pertolongannya dan mendapatkan hasil keilmuan yang diridhai oleh Allah sehingga menjadi

¹ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi : Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Depok: Literatur Nusantara 2013), 72.

² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 1101.

³ Quraish Shihab, *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), 40.

ilmu yang bermanfaat.⁴ Kegiatan membaca, menelaah, meneliti, mendalami, menghimpun memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Dari membaca dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum (alam semesta dan isinya) maupun pengetahuan ilmu agama. Hal ini menunjukkan bahwa dari membaca telah mencakup segala hal yang dapat dijangkau, baik itu membaca berupa kitab suci yang berasal dari Tuhan (al-Qur'an) maupun dari pengetahuan, menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Dalam Surah al-Alaq, kalimat iqra' bismi Rabbik, tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, akan tetapi "membaca" adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan "bacalah" demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, dan bekerjalah demi Tuhanmu. Dalam ayat ke-4 dan ke-5 dari Surah ini adalah sebagaimana firman Allah di bawah ini:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam surat al-Alaq ayat 4 dan ayat 5 telah menegaskan Perintah membaca, tujuan dari surat ini agar manusia berfikir memiliki pengetahuan dan menggali akan informasi. Secara umum perintah membaca adalah agar manusia terbebas dari buta huruf dan buta informasi. Sebagaimana ayat di atas Allah memberikan pengetahuan melalui perantara qalam. Ada dua isyarat yang dapat ditangkap untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu yaitu : Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui

⁴ Kemenag RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* Jilid. 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 720.

manusia lain sebelumnya, dan mengajar manusia (tanpa pena) yang belum diketahuinya. Cara pertama adalah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia. Cara kedua dengan mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa Allah memberikan pengajaran (tarbiyah) melalui perantara qalam (pena) kepada manusia. Dalam hal ini untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, manusia harus berusaha mencapai dengan pendidikan. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal.⁵ Maka dari itu pembacaan al-Qur'an harus dilakukan sejak usia dini dari masih usia kanak-kanak hingga dewasa, agar menjadi generasi penerus bangsa yang maju, mengerti fadhilah al-Qur'an dan mampu mengamalkan atau mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.

2. Pengertian Al-Quran

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah saw menyampaikan al-Quran itu kepada para sahabatnya orang-orang arab asli, sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat mereka menanyakan kepada Rasulullah saw.

Secara etimologi, al-Quran merupakan bentuk dari kata qara'a (*qara'a-yaqra'u-qar'atan-wa qira'atan-wa qur'anan*) yang berarti menghimpun, menggabung, atau merangkai. Ibn Faris menyamakan kata tersebut dengan kata *qarw* yang juga berarti menghimpun. Dinamakan AlQur'an karena ia menghimpun surat-surat dan ayat-ayatnya.

⁵ Mustolehudin, "Tradisi Baca Tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Teks AlQur'an Surat Al 'Alaq Ayat 1 – 5", Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 01 (2011), 149.

Didalam al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Quran" dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17, 18 surat (75) Al Qiyamah :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ
 قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.”

Kemudian dipakai kata “Quran” itu untuk al-Qur'an yang dikenal sekaraang ini. Adapun definisi Al-Qur'an ialah: “kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW membacanya adalah ibadah. Dengan definisi ini, kalam Allah yang diturunkan kepada Nabinabi selain Nabi Muhammad SAW tidak dinamakan al-Qur'an seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS, atau yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak dianggap membacanya sebagai ibadah, seperti Hadis Qudsi, tidak pula dinamakan Al-Qur'an.⁶

Al-Qur'an merupakan kata-kata langsung dari Allah yang mutlak, qadim, dan suci yang diturunkan lagi ke “langit dunia”, yakni di “*bait alizzah*” dan kemudian diturunkan oleh jibril kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama lebih kurang 23 tahun. Al-Qur'an adalah kata-kata Allah (Kalam Allah) yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui *ruh al-amin*, Jibril, yang masuk atau turun ke dalam hati Nabi. Kalam Allah yang menjelma kedalam bahasa Arab sehingga disebutkan al-Qur'an diturunkan kedalam bahasa Arab karena Nabi Muhammad berasal dari bangsa

⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ pentafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Jamunu, 1965), 23.

Arab. Allah berbicara kepada setiap nabi yang diutus dalam bahasa kaumnya. Penyampaian al-Qur'an melalui Jibril merupakan salah satu cara dari tiga cara Allah berkomunikasi dengan manusia,

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِهِ
حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ

عَلِيُّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Al-Syura 51).⁷

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan member petunjuk kepada mereka kearah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu dia mengutus seorang rasul kepada umat manusia dengan membawa Al-Kitab dari Allah dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan khabar gembira dan memberikan peringatan agar yang demikian menjadi bukti bagi manusia.

Perkembangan dan kemajuan berfikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya. Allah menghendaki agar risalah Muhammad saw muncul didunia ini. Maka diutuslah

⁷ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Yogyakarta: PT.LKis Printing Cemerlang, 2012), 18.

beliau di saat manusia sedang mengalami kekosongan para rasul, untuk mrnyempurnakn “banguan” saudara-saudara pendahulunya (para rasul) dengan syari’atnya yang universal dan abadi serta dengan kitab yang diturunkan kepadanya, yaitu Al-Qur’anul Karim.⁸

Bagi umat Islam mempelajari al-Qur’an hukumnya wajib karena berisi ajaran-ajaran islam tentang perintah dan larangan supaya manusia selamat didunia dan akhirat. Di antara keistimewaan al-Qur’an adalah Allah mudahkan ia dengan semudah-mudahnya.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya: “ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Q.S Shaad: 29)

Dari apa yang telah diuraikan perlu disadari umat Islam bahwa mempelajari al-Qur’an itu sangat penting dan dengan membacanya kan mendapat pahala.

3. Etika membaca Al-Quran

Agar bacaan al-Qur’an memberikan bermanfaat dan hasil sesuai yang kita harapkan sebagaimana yang diraih Rasulullah saw dan para sahabatnya, maka kita harus memperhatikan tatakrama atau etika dan perilaku yang sebenarnya, sebelum dan ketika membaca al-Qur’an. al-Qur’an selaku kitab suci wajib dihormati dan dimuliakan karena ia merupakan kumpulan wahyu atau firman Allah SWT. Oleh karena itu apabila membaca al-Qur’an Nabi Muhammad saw mengajarkan dengan tata cara tertentu antara lain:

⁸Manna’ Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, (Jakarta: PT. Pustaka Literasi Antar Nusa, 199), 10.

Pertama, suci dari anggota badan, tempat, pakaian maupun mulut. Disamping itu hati harusnya suci dan bersih dari syak (ragu-ragu) dan riya (pamer). Tidak diperbolehkan membaca al-Qur'an di tempat-tempat yang bernajis, baik najis yang bisa diraba seperti kotoran burung dan semacamnya. Ketika membaca al-Qur'an hendaknya memakai pakaian yang suci dan diberi wewangian ketika membaca al-Qur'an.

Kedua, hendaknya duduk sebagai penghormatan yang sopan terhadap al-Qur'an.

Ketiga, hendaknya dimulai dengan membaca ta'awudz (berlindung) kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, ketika memulai bacaan al-Qur'an.⁹

Keempat, dianjurkan membaca al-Qur'an dengan tartil, maksudnya dengan fasih, baik makhroj huruf maupun tajwidnya serta diikuti dengan tenang dan perlahan-lahan (tidak tergesa-gesa) agar lebih memantapkan jiwa." *Atau seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*"(Q.S. Al-Muzammil:4).

Kelima, membaca al-Qur'an diwajibkan dengan suara yang indah dan merdu karena dengan suara yang indah dan merdu itu akan menimbulkan daya tarik untuk mencintai al-Qur'an.

Keenam, membaca al-Qur'an dengan men-jaharkan atau mengeraskan suara, sekurang-kurangnya didengar oleh si pembaca itu sendiri. Walaupun demikian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Bacaan jahar itu terutama dilakukan pada shalat maghrib, isya' dan subuh pada rakaat pertama dan kedua.¹⁰

Orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang ketika membaca al-Qur'an hatinya merasa takut, matanya menangis, selalu bertaubat dan memohon ampun dari dosa mereka, berharap keridhaan-Nya serta takut akan siksa dan kemurkaan-Nya, Allah SWT

⁹ Fahd bin Abdirrahman ar-Rumi, *Ulumul Quran*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, (Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1997), 83.

¹⁰ Imam musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Madiun:Jaya Star Nine, 2014), 364.

berfirman :”sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka.”(Q.S. Al-Anfal 2).¹¹

Kalangan ulama juga banyak yang memaparkan tatakrama dan perilaku-perilaku ini, baik yang diambil dari kehidupan Rasulullah, maupun perjalanan para sahabat. Diantara ulama besar yang telah menulis dibidang ini adalah Hujjatul islam Abu Hamid Ghazali. Yang mana dalam *Ihya' Ulumuddin nya*, beliau telah membagi adab membaca Al-Qur'an menjadi adab yang mengenai batin itu diperinci lagi menjadi arti memahami asal kalimat, cara hati membesarkan kalimat Allah, menghadirkan hati dikala membaca sampai tingkat memperluas, memperluas perasaan dan membersihkan jiwa. Dengan demikian kandungan al-Qur'an yang dibaca dengan perantara lidah, dapat bersemi dalam jiwa dan meresap ke dalam hati sanubarinya. Kesemuanya ini adalah adab yang berhubungan dengan batin yaitu dengan hati dan jiwa.

Sebagai contoh Imam Al-Ghazali menjelaskan, bagaimana cara hati membesarkan kalimat Allah, yaitu bagi pembaca al-Qur'an ketika dia memulainya, maka terlebih dahulu ia harus menghadirkan dalam hatinya, betapa kebesaran Allah yang mempunyai kalimat-kalimat itu dia harus yakin dalam hatinya, bahwa yang dibacanya itu bukanlah kalam manusia, tapi adalah kalam Allah Azza wa Jalla. Membesarkan kala Allah itu, bukan saja dalam membacanya, tetapi juga dalam menjaga tulisan-tulisan al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana yang diriwayatkan Ikhrama bin Abi Jahl, sangat gusar hatinya bila melihat lembaran-lembaran yang bertulisan al-Qur'an berserak-serakan seolah-olah tersia-sia, lalu ia memungutinya selemba demi selemba, sambil berkata:

¹¹ Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Quran*, terj. Fruq Zaini (Tangerang:Lentera Hati, 2009), 127.

“ini adalah kalam Tuhanku! Ini adalah kalam Tuhanku, membesarkan kalam Allah berarti membesarkan Allah.”¹²

Di antara etika terbesar dalam membaca al-Qur’an dalam batin adalah mentadabburi makna-makna Al-Qur’an. Makna tadabbur adalah memperakibat segala sesuatu, artinya apa yang terjadi kemudian dan apa akibatnya Ia lebih dekat kepada tafakur. Akan tetapi, tafakur adalah mengarah hati atau akal untuk memperhatikan dalil. Sedangkan tadabbur adalah mengarahkannya untuk memperhatikan akibat sesuatu dan apa yang terjadi selanjutnya. Allah SWT telah menjelaskan kepada kita bahwa dia tidak menurunkan Al-Qur’an kecuali untuk ditadabburi ayat-ayatnya dan dipahami makna-maknanya. Allah SWT berfirman kepada Rasulullah saw:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya:”ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Q.S.Shad:29)

Allah SWT berfirman dalam konteks mendorong dan memberikan motivasi,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ
لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat

¹² Fikril Hakim dan Litho’atillah, *Membumikan Al-Quran*,(Kediri: Lirboyo Press, 2014), 173.

pertentangan yang banyak di dalamnya.”(Q.S.An-Nisa’:82) .

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam Jami al-ilmu dari Ali r.a, ketahuilah tidak ada kebaikan dalam ibadah kecuali dengan ilmu, tidak ada kebaikan ilmu kecuali dengan pemahaman dan tidak ada kebaikan dalam membaca AlQuran kecuali tadabbur. Membaca Al-Quran dengan perlahan akan memberikan kesempatan bagi kita untuk merenung dan mentadabburinya dan itu adalah tujuan yang dicari dari membaca Al-Qur’an.¹³

4. Keutamaan membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia. ada beberapa keutamaan bagi orang yang membaca al-Qur’an. Keutamaannya adalah:

Pertama, orang yang membaca al-Qur’an dan orang yang mendengarkannya sama-sama mendapatkan pahala. Firman Allah SWT:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “dan apabila dibacakan Al Qur’an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”(Q.S. Al-A’raf: 204).

Kedua, membaca al-Qur’an merupakan ibadah, maka membacanya akan mendapat pahala. Ketiga, membaca al-Qur’an sebagai obat bagi yang sedang susah dan sebagai obat penenang hati. Keempat, orang yang suka membaca al-Qur’an akan dibela pada hari kiamat. Kelima, berkumpul denga para malaikat di akhirat.¹⁴

¹³ Yusuf Qardhawi, berinteraksi dengan Al-Qur’an, terj Abdul Hayyie Al-Kattani, cet 1 (Jakarta: Gema Insan Press, 1999), 246.

¹⁴ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur’an*, 363.

Rasulullah menyatakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, yang maksudnya demikian ada dua golongan manusia yang sungguh-sungguh orang dengki kepadanya, yaitu orang yang diberi oleh Allah kitab suci al-Qur'an ini. Dibacanya siang dan malam, dan orang yang dianugrahi Allah kekayaan harta, siang dan malam kekayaan itu digunakannya untuk segala sesuatu yang diridhai Allah. Di dalam hadis lain, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim pula, Rasulullah menyatakan tentang kelebihan martabat dan keutamaan orang membaca al-Qur'an, demikian hadisnya:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ
 وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ
 التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ
 الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ
 الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا
 مُرٌّ

Artinya: “Perumpamaan seorang mukmin yang membaca al-Qur'an seperti buah utrujah yang memiliki wangi yang sedap dan rasa ang manis. Sedangkan perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an ibarat buah tamar (kurma) yang tidak memiliki bau namun rasanya manis. Adapun perumpamaan seorang munafiq yang membaca al-Qur'an ibarat buah raihanah yang memiliki wangi yang sedap tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan seorang munafiq yang tidak membaca al-Qur'an ibarat buah handzhalah yang tidak memiliki baud an rasanya pahit. (HR. Muslim, 1896)

Dengan hadis di atas nyatalah, bahwa membaca al-Qur'an baik mengetahui artinya ataupun tidak adalah termasuk ibadah, amal shalih dan memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya, memberi cahaya ke dalam hati yang membacanya sehingga terang benderang juga memberi cahaya kepada keluarga rumah tangga tempat al-Qur'an itu dibaca. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Anas r.a., Rasulullah bersabda: "Hendaklah kamu beri nur (cahaya) rumah tanggamu dengan sholat dan dengan membaca al-Qur'an". Di dalam hadis yang lain lagi, Rasulullah menyatakan tentang memberi cahaya rumah tangga dengan membaca al-Qur'an, Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Daru Quthni dari Anas r.a. Rasulullah memerintahkan: "Perbanyaklah membaca al-Quran di rumahmu, sesungguhnya di dalam rumah yang tak ada orang yang membaca al-Qur'an akan sedikit sekali dijumpai kebaikan di rumah itu, dan akan banyak sekali kejahatan serta penghuninya selalu merasa sempit dan susah.

Mengenai pahala membaca al-Qur'an, Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa tiap-tiap orang yang membaca al-Qur'an dalam sembahyang akan mendapat pahala lima puluh kebijakan untuk tiap-tiap huruf yang diucapkannya, membaca al-Qur'an diluar sembahyang dengan wudhu pahalanya dua puluh lima kebijakan bagi tiap-tiap huruf yang diucapkannya dan membaca al-Qur'an diluar sembahyang dengan tidak berwudhu pahalanya sepuluh kebijakan bagi tiap-tiap huruf yang diucapkannya.¹⁵

B. Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rahman di Pondok Pesantren

1. Tradisi Pembacaan Surat Pilihan dalam Al-Quran

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi setiap muslim yang berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia

¹⁵M. Fikril Hakim dan Litho'atillah, *membumikan Al-Qur'an* ,(Lirboyo Kediri: Lirboyo Press, 2014), 168.

sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.¹⁶

Dilihat dari segi budaya, membaca al-Qur'an adalah merupakan suatu seni yang mampu menggugah dan memperhalus perasaan, mengetuk hati nurani orang-orang yang mendengarkannya. Lebih dari simfoni musik, membaca al-Qur'an itu dapat menggetarkan hati, membentuk jiwa menjadi tenang, menumbuhkan kesadaran tentang kekecilan dan kelemahan insani berhadapan dengan kebesaran dan kekuasaan ilahi. Semua itu kemudian akan menempa watak manusia menjadi baik, membentuk akhlak dan budi pekerti yang tinggi. Getaran ayat al-Qur'an dapat menundukan hati yang kasar, merobah manusia yang ganas menjadi lembut. Selain itu bagi orang yang telah memahami makna dan arti setiap ayat al-Qur'an, maka membacanya dapat diidentikan dengan seseorang yang tengah berhadapan dengan sebuah kitab kehidupan yang meliputi seluruh seginya, lengkap dan akan berlaku sepanjang zaman. Sehubungan dengan itu membaca al-Qur'an amat dianjurkan dalam kehidupan umat manusia.

Peran aktif al-Qur'an sebagai kata terucap di kalangan muslim telah meresap dalam kehidupan ritual, ibadah, dan kehidupan public, dari kelahiran hingga kematian, setiap tindakan yang dilakukan muslim senantiasa disertai dengan bacaan al-Qur'an, Seperti ucapan basmalah (*bismillaah al-rahman al-rahiim*) yang selalu mengawali setiap perbuatan sehari-hari seperti makan dan minum, juga untuk mengawali bacaan surat-surat al-Qur'an. Ayat-ayat yang sering di baca sehari-hari adalah al-Fatihah yang dihafal, dibaca oleh setiap muslim tidak hanya dalam salat, tetapi juga pada setiap acara-acara resmi, seperti upacara perkawinan atau berdoa di makam. Juga surat al-Ikhlas yang biasa dibaca dalam

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 11.

shalat dan doa serta menjadi dasar puji-pujian, atau dua surat terakhir al-Falaq dan al-Nas yang berfungsi sebagai penolak kejahatan (*al-Mu'awwidatayn*) atau dijadikan bacaan *azimat* atau doa untuk meminta ampun di ayat-ayat terakhir surat al- Baqarah dan sering dibaca sebelum tidur, atau surat Yasin yang dibaca setiap pemakaman dan juga pada *laylat al Baraa'aah*.¹⁷

Jika pandangan Durkheim tersebut ditarik kepada praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Ittihadul Falah, maka sesungguhnya praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut akan meliputi perasaan-perasaan dari setiap santri putri yang melaksanakannya, dan pembacaan al-Qur'an yang biasa dilakukan ini akan menjadi suatu rutinitas khusus pada waktu-waktu tertentu. Hal inilah yang merupakan inti dari kehidupan suatu kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Di mana pun dan bagaimana pun bentuk perasaan yang muncul, perilaku-perilaku setiap santri ketika melakukan pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan ini adalah perasaan yang paling penting yang pernah mereka alami.

Masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas, bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Quran*, yakni: al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Muṣolla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin setiap hari, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib.¹⁸

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk dibaca dengan lagu-lagu merdu, bukan pula berfungsi hanya untuk mengikuti kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an, tapi ia harus difungsikan ke dalam masyarakat, ia harus disosialisasikan. Ia harus aktif membina kemanusiaan

¹⁷ Richard C. Marin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Terj. Zakiyuddin Bhaidawy (Surakarta: Muhammad University Press, 2002), 44.

¹⁸ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis*, 43.

sebagaimana yang telah dinyatakan pada dirinya. Bahwa al-Qur'an itu adalah ruh yang akan memberi kehidupan hakiki bagi mereka yang akan berpedoman kepadanya.¹⁹

Emile Durkheim membedakan fakta social menjadi dua, yaitu material dan nonmaterial. Fakta social material relative lebih mudah dipahami karena bisa diobservasi secara langsung melalui indra, seperti institusi keagamaan, bentuk teknologi, dan hukum serta perundang-undangan tertulis. Semua itu bisa dilihat secara langsung dan juga memiliki kekuatan memaksa kepada manusia seperti di pondok pesantren Ittihadul Falah telah ditetapkan sejak berdirinya pesantren bahwa tradisi pembacaan surat ar-Rahman ketika setelah shalat ashar, tradisi ini berada diluar individu serta memiliki kekuatan memaksa. Fakta social yang berikutnya bersifat nonmaterial, fakta social jenis ini bersifat dorongan dari luar yang tidak tampak seperti moral, norma ajaran agama dan keyakinan serta budaya.

Emile Durkheim mengajukan pendapat lain tentang fenomena keagamaan dan keyakinan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, secara definitive, sesuatu yang sacral berkaitan dengan hal-hal, anggapan, atau benda yang penuh misteri, baik sangat mengagumkan maupun menakutkan. Sesuatu yang di anggap sacral bukan berarti benda itu sendiri pada dasarnya memang sacral, tetapi berbagai sikap dan perasaan masyarakat memperkuat kesakralan benda itu. Dengan demikian, kesakralan terwujud melalui sikap metal yang mendukung oleh perasaan. Segala sesuatu yang sacral melahirkan sikap hormat, kagum, dan bahkan takut.²⁰

2. Pembacaan Surat Ar-Rahman

a. Identitas Surat Ar-Rahman

Surat ar-Rahman adalah surat ke 55 dalam al-Qur'an. Jumbuh ulama sepakat bahwa surat Ar-

¹⁹ Badrudin, *Tema-tema Khusus dalam Alquran dan Interpretasinya*, (Serang: Suhud Sentrautama, 2007), 4.

²⁰ Herman Arisandi, *Buku Pintar TokohTokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, September 2015), 56

Rahman tergolong surat Makiyyah. Namun terdapat riwayat dari Ibn Murdawain dari Abdullah ibn Zubair, Aisyah ra, Ibn an-Nuhas dari Ibn Abbas ra menyatakan bahwa surat Ar-Rahman turun di Madinah kecuali ayat ke 29 masuk golongan Makiyyah.²¹ Surat ini terdiri 78 ayat. Dinamakan surat Ar-Rahman yang berarti Yang Maha Pemurah berasal dari kata Ar-Rahman yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Ar-Rahman disebut juga dengan nama *Arus Al-Qur'an* yang artinya adalah pengantin Al-Quran.²²

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa penamaannya dengan “surah Ar Rahman/ Tuhan pelimpah kasih” telah dikenal sejak zaman Nabi saw. nama tersebut diambil dari kata awal surat ini. Ini adalah satu-satunya surat yang dimulai, sesudah basmalah, dengan nama/sifat Allah swt., yakni ar-Rahman. Nabi saw. bersabda:

لكل شيء عروسٌ، وعروسُ القرآنِ الرحمن

“segala sesuatu mempunyai pengantinnya dan pengantinnya al-Qur'an adalah surah ar Rahman”.
(HR. AlBaihaqi)

Penamaan itu karena indahnya surah ini dan karena di dalamnya terulang tiga puluh satu kali ayat “fa biayyi Ala-i Rabbikuma Tukadzdziban/ nikmat yang manakah, di antara nikmat-nikmat Tuhan pemelihara kamu berdua, yang kamu berdua dustakan?” Kalimat berulang-ulang ini diibaratkan dengan aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin.²³

Sebagian besar dari surah ini menerangkan k epemurahan Allah swt. kepada hambaNya, yaitu den

²¹ Ahmad Atabik, *Hermeneutik, Jurnal Tafsir dan Hadis*, Vol. 8, No.2, Juli 2012.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 273-274.

²³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Pelajaran dari Surat-surat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 129-130.

gan memberikan kenikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat nanti. Ciri khas surah ini adalah kalimat berulang 31 kali *Fa-biayyi alaa'i Rabbi kumatukadzzi ban* (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?) yang terletak di akhir setiap ayat yang menjelaskan karunia Allah yang diberikan untuk manusia.²⁴

b. **Asbābun Nuzūl**

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dalam upaya mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ayat-ayat dalam al-Qur'an ada yang diturunkan tanpa sebab dan ada pula ayat-ayat yang diturunkan setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu direspon atau dijawab. Peristiwa atau persoalan yang melatarbelakangi turunnya ayat itu disebut *asbābun nuzūl*.²⁵ *Asbābun nuzūl* menurut istilah adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat, dimana ayat tersebut menjelaskan pandangan al-Qur'an tentang peristiwa yang terjadi atau mengomentarkannya.²⁶

Pengetahuan mengenai *asbābun nuzūl* atau sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an sangat diperlukan bagi seseorang yang ingin memperdalam pengertian mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, maka seseorang dapat menggambarkan situasi dan kondisi saat ayat tersebut diturunkan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terkandung di balik teks ayat tersebut. ayat-ayat al-Quran itu diturunkan tanpa sebab dan ada pula ayat-ayat yang diturunkan setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu direspon dan dijawab. Dalam pembahasan ini penulis tidak menemukan seluruhnya *asbābun nuzul* pada ayat-ayat yang dikaji melainkan hanya akan menjelaskan

²⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Ar-Rahman, 21 Oktober 2019.

²⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. IX, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 228

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), 3

asbābun nuzūl yang terdapat pada surah ar-Rahman ayat 1 dan 2 saja. Adapun asbābun nuzūl surah ar-Rahman ayat 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

الرَّحْمٰنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝

Artinya: “(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran.”

Para ulama berpendapat bahwa sebab turunnya surah ar-Rahman ayat 1 tersebut adalah karena tanggapan negatif kaum musyrikin Mekkah ketika mereka diperintahkan untuk bersujud kepada Allah SWT, seperti pada firman-Nya Qs. Al Furqon: 60 adalah sebagai berikut :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمٰنُ

أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۝

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab: "Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah Kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami(bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).”²⁷

Ayat ini merupakan bantahan bagi kaum musyrikin yang menganggap mereka tidak mengenal yang bernama Rahman, kecuali Rahman dari Yamamah. Maka pada ayat ini menegaskan bahwa ar- 27 Rahman bukanlah dia, tetapi Allah yang Maha Rahman yang telah mengajarkan al-Quran dan telah menciptakan manusia.

Surah ar-Rahman ayat 3-4:

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 277

خَافِضَةً رَّافِعَةً ﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ﴿٤﴾

Artinya: “Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara.”

Pada ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah yang mengajar al-Quran kepada Muhammad saw melalui malaikat Jibril, dan Muhammad telah mengajarkan pada umatnya. Ayat ini turun sebagai bantahan bagi penduduk Mekkah yang mengatakan:

وَلَقَدْ نَعَلُمْ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ
لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا
لِّسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.²⁸

c. Keutamaan surat Ar-Rahman

Dalam surah ini dijelaskan bahwa kewajiban untuk mengukur, menakar, dan menimbang dengan adil. Menjelaskan bahwa manusia tak bisa melepaskan diri dari kekuasaan Allah Swt dan banyak dari manusia yang tidak menyukai nikmatNya. Surah Al-Rahmān mendorong manusia untuk memuji Allah Swt.²⁹ Dalam surat ini juga

²⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 641

²⁹ Ibrahim Ali as Sayyid Ali, *Keutamaan Surah-Surah Al Qur'an*, terj. Abdul Hamid (Jakarta: PT Sahara, 2001), 340.

tentang nikmat-nikmat Allah bermula dari nikmat-Nya yang terbesar yaitu Al-Quran. Dan membuka lembaran-lembaran alam yang menjadi saksi nikmat-nikmat Allah yang besar dan pengaruhnya yang agung dan tidak terbatas. Matahari dan bulan, bintang dan pepohonan, langit yang tinggi tanpa tiang, keajaiban kekuasaan Allah didarat maupun laut serta bumi yang didalamnya tersebar aneka ragam buah-buahan dan tanaman sebagai rizqi umat manusia.

Sebagian besar dari surat ini menerangkan kepemurahan Allah kepada Hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat nanti.³⁰ Pokok-pokok isinya yaitu:

- 1) Keimanan: Allah mengajarkan manusia pandai berbicara, pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan tunduk kepada Allah, semua makhluk akan hancur kecuali Allah, Allah selalu dalam kesibukan, seluruh alam merupakan nikmat Allah terhadap umat manusia, manusia diciptakan dari tanah dan jin dari api.
- 2) Hukum: kewajiban mengukur, menakar, menimbang dengan adil.
- 3) Dan lainnya: manusia dan jin tidak dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah SWT, banyak umat manusia yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan, membuat hal-hal yang akan terjadi dan hal itu benar-benar terjadi seperti terusan Sues dan Panama.³¹

Sayyid Quthb dengan bahasanya, berpendapat bahwa surat ini merupakan pemberitahuan ilwal hamparan alam semesta dan pemberitahuan aneka nikmat Allah SWT yang

³⁰ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ringkasan Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 015), 1112.

³¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/pentafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Jamunu, 1965), 334.

cemerlang lagi nyata, keajaiban makhluk-Nya, limpahan nikmat-Nya, pengaturan-Nya atas alam nyata ini berikut segala isinya, dan pada pengarahan semua makhluk agar menuju dzat-Nya yang Mulia. Surat ini merupakan pembuktian umum ihwal seluruh alam nyata kepada dua makhluk, yaitu jin dan manusia, yang disapa oleh surat secara sama. Kedua makhluk ini tinggal di pelataran alam, dan disaksikan oleh segala yang maujud. Surat ini juga menantang keduanya secara berulang-ulang, kalau-kalau keduanya mampu mendustakan aneka nikmat Allah setelah nikmat tersebut diterangkan secara rinci. Dia telah menjadikan seluruh alam semesta ini sebagai pelantara nikmat dan hamparan akhirat.³²

Membaca Alquran dan mengamalkan isinya punya banyak keutamaan, baik yang bersifat umum maupun khusus. Seperti sabda Rasulullah Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh an-Nu'man ibn Basyir:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي
قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ

“Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur’an.” (HR. al-Baihaqi).

Setiap surah dalam Alquran punya keutamaan. Misalnya surah Ar-Rahman yang terdiri dari 78 ayat. Surah ini mengingatkan tentang nikmat karunia Allah yang begitu luar biasa. Dalam surah Ar-Rahman, satu penggalan ayat bahkan diulang sampai 31 kali karena maknanya yang sangat mengagumkan. Ayat tersebut berbunyi:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, terj As'ad Yasin dkk.(Jakarta: Gema Insani, 2010), jilid 11, 117.

Artinya:“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dusta, kan?”.

Berikut ini beberapa keutamaan yang akan kamu dapatkan ketika membaca surat Ar-Rahman.

1) Mendapatkan rida Allah SWT.

Secara umum, surah Ar-Rahman berisi penjelasan tentang segala nikmat Allah SWT yang begitu berlimpah kepada makhluk-Nya. Dalam tafsir Ats Tsaqolayn, Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa membaca surat Ar-Rahman, Allah akan menyayangi kelemahannya dan meridai nikmat yang dikaruniakan kepadanya.”

Rutin membaca Ar-Rahman membuat kita selalu ingat bahwa Allah begitu menyayangi makhluk-Nya.

2) Mendapatkan syafaat di hari kiamat

Seseorang yang rutin membaca surah Ar-Rahman, terutama ketika bangun malam atau ketika selesai salat, djanjikan karunia. Dia akan berjumpa dengan Allah di hari kiamat dengan wujud manusia yang paling indah dan baunya paling harum. Keutamaan ini disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

“Jangan tinggalkan membaca surat Ar-Rahman, bangunlah malam bersamanya, surat ini tidak menenteramkan hati orang-orang munafik, kamu akan menjumpai Tuhan bersamanya (Ar-Rahman) pada hari kiamat, wujudnya seperti wujud manusia yang paling indah dan baunya paling harum, pada hari kiamat tidak ada seorang pun yang berdiri di hadapan Allah yang paling dekat dengan-Nya selainnya.

Pada saat itu Allah berfirman: siapakah orang di dunia yang sering bangun malam dan tekun membacamu? Dia menjawab: Ya Robbi, Fulan bin Fulan, lalu wajah mereka menjadi putih. Dan ia berkata kepada mereka: berilah syafaat bagi orang-orang yang mencintai kalian. Kemudian ia memberi syafaat sampai yang terakhir”.

3) Tafsir Surat Ar-Rahman,

الرَّحْمٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْءَانَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ﴿٣﴾
 عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾
 وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ ﴿٧﴾
 رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٨﴾ اَلَّا تَطْغَوْا فِي
 الْمِيزَانِ ﴿٩﴾ وَاَقِمْوْا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا
 تُخْسِرُوْا الْمِيزَانَ ﴿١٠﴾ وَالْاَرْضَ وَضَعَهَا لِلْاِنَامِ ﴿١١﴾
 فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْاَكْمَامِ ﴿١٢﴾ وَالْحَبُّ ذُو
 الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٣﴾ فَبِاَيِّ آءِ الْاٰءِ رَبِّكُمَا
 تُكذِّبَانِ ﴿١٤﴾

Artinya: “(tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara. matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan Kedua-duanya tunduk

kepada nya. dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya). di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”.

Allah Swt. menceritakan tentang karunia dan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya, bahwa Dia telah menurunkan kepada hamba-hamba-Nya Al-Qur'an, dan memudahkan penghafalan dan pemahamannya bagi orang yang dirahmati-Nya. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝

Artinya: “(tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia.

Menurut Al-Hasan, yang dimaksud dengan *al-bayan* ialah berbicara. Ad-Dahhak dan Qatadah serta selain keduanya mengatakan kebaikan dan keburukan. Tetapi pendapat Al-Hasan dalam hal ini lebih baik dan lebih kuat karena konteks ayat membicarakan pengajaran Al-Qur'an, yang intinya ialah menunaikan bacaannya. Dan sesungguhnya hal tersebut dapat terealisasi (terwujudkan) bila Allah menjadikan makhluk-Nya pandai berbicara,

dan dimudahkan-Nya untuk mengeluarkan bunyi huruf dari *makhraj-nya* masing-masing, yaitu dari halaq dan lisan serta kedua bibir dengan berbagai macam *makhraj* dan perbedaannya.³³

- 4) Barang siapa membaca surah ini pada waktu siang kemudian dia meninggal pada hari itu juga, dia meninggal dalam keadaan syahid. Barang siapa yang membaca di waktu malam hari dan kemudian meninggal pada malam itu juga, ia meninggal dalam keadaan syahid.

Orang yang membaca surah ini pada hari kiamat pada hari kiamat akan datang dalam bentuk manusia yang harum semerbak mewangi, kemudian dia akan berada di sisi Allah dengan tidak ada orang lain yang lebih dekat daripadanya. Allah SWT akan bertanya kepada surah ini.

“siapakah yang selalu memperhatikan dan sering membacamu di dunia?” surah ini menjawab, “fulan dan fulan.” Bersinarlah wajah para pembacanya dan Allah SWT berkata kepada mereka, “berikanlah syafaat kepada orang yang kalian cintai!” Mereka pun lalu memberi syafaat hingga tidak ada lagi orang yang ingin mereka beri syafaat. Allah SWT kemudian berfirman, “Masuklah kalian ke syurga dan tinggallah di sana selama kalian suka!”³⁴

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren atau pondok biasanya juga disebut sekolah islam berasrama (*Islamic boarding school*).

³³ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-ar-rahman-ayat-1-13.html>, 04 Januari 2021.

³⁴ Nurul Istiqomah, *Interaksi dengan Surat Ar-Rahman di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan Klaten*, Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir, Vol. V, No. 1 (2020), 150.

Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok.³⁵

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan nasional. Pesantren sebagai sebuah system lembaga pendidikan nasional. Pesantren sebagai sebuah system mempunyai empat unsure penting yang saling terkait. Unsur pesantren yang *pertama* adalah kiai sebagai pengasuh, pemilik, dan pengendali pesantren. Unsur yang *kedua* adalah santri, yaitu murid yang belajar pengetahuan keislaman kepada kiai, sedangkan unsur yang *ketiga* adalah pondok, yaitu sebuah system asrama, termasuk didalam masjid yang disediakan oleh kiai untuk egakomodasi para santri. Bangunan pondok biasanya sangat sederhana dan mempunyai fasilitas yang minim. Adapun unsur yang *keempat* adalah kitab yang berisi macam-macam mata pelajaran yang diajarkan oleh kiai kepada santri. Dengan demikian, pesantren merupakan kompleks perumahan yang meliputi rumah kiai dan keluarganya, beberapa bangunan kamar (podok), masjid, ruang belajar dan sejumlah “kitab kuning”.³⁶

Masyarakat dahulu berpendapat bahwa seseorang yang mendapat julukan “kiai” karena ia diterima masyarakat sebagai kiai di mana hal ini antara lain ditandai dengan berdatangnya atau bahkan mengizinkan anak mereka untuk belajar kepadanya.³⁷

³⁵ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), 36.

³⁶ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai “Konstruksi Sosial Berbasis Agama”*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 94.

³⁷ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang), 38

pendidikan di pondok pesantren memberikan kekuatan spiritual kepada mereka pada saat-saat tertentu, terutama dalam menghadapi kemalangan dan kesulitan. Disamping itu, pondok pesantren menjadi sumber aspirasi bagi sikap hidup yang diharapkan dapat tumbuh dalam diri pribadi anak-anak mereka, terutama jika system pendidikan diluar pondok pesantren tidak dapat memberikan harapan besar bagi terjaganya ketentraman dan ketenangan hidup. Kekuatan spiritual yang dimiliki oleh pondok pesantren inilah yang menjadi daya tarik masyarakat, sehingga para anggota masyarakat memasukkan anak-anak mereka di dalam lingkup pendidikan pondok pesantren atau menjadi santri pondok pesantren.

Memasuki sebuah pondok pesantren sekaligus menandai terlepasnya hubungan hirarkis yang kuat dari keluarga dan desa serta peralihan pada suatu tatanan social yang pengaturannya jauh lebih longgar. Di situ, semuanya tergantung kepada kemauan dan prakarsa masing-masing, sejauh setiap orang intensif turut serta dalam kehidupan keagamaan dan pelajaran-pelajaran dipondok pesantren. Dari para santri yang belajar ilmu agama secara intensif inilah akan tumbuh ulama-ulama masa depan. Latihan kecakapan sistematis, berbicara dengan bebas, diskusi terbuka, mengajar dan memimpin kelompok belajar dilingkungan warga maupun mengorganisasi sendiri kehidupan pondok pesantren termasuk komponen penting yang diupayakan pondok pesantren bagi seorang calon ulama. Nilai-nilai agama di pandang oleh kiai pimpinan pondok pesantren tradisional sebagai sebuah tujuan dari system pendidikan islam, yang oleh sebagian besar pondok pesantren direalisasikan melalui jalur penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai dasar agama maupun gambaran akhlak dan keistimewaan kultur, guna mencetak para kiai muda, ulama dan guru. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa orang harus menyebut pondok pesantren

sebagai lembaga pendidikan elitis dengan tingkat *drop out* yang sangat besa. Hal ini disebabkan karena seorang kiai dapat berbangga setelah memimpin pondok pesantren puluhan tahun, dengan dua puluh orang bekas santrinya yang dapat menjadi kiai atau ulama.

Santri yang telah belajar dipondok pesantren di pondok pesantren selama beberapa tahun, kemudian tidak menjadi ulama sekembalinya ke masyarakat, tidaklah bisa dikatakan *drop out*. sekalipun tujuan pondok pesantren bervariasi, pondok pesantren telah memberikan kontribusi membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapi santri dengan ilmu pengetahuan agama islam. Jika mereka kembali ke masyarakat kemudian menampakkan pribadi yang berakhlak, mengamalkan otoritas ilmu dan mensosialisasikan tradisi pondok pesantren dan menyiarkan agama islam, tentu mereka akan direspon baik oleh masyarakat dan dapat memperoleh sebutan kiai. Sebaliknya santri bertahun-tahun belajar di pondok pesantren, atau telah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren, ketika kembali ke masyarakat ia tidak mengimplikasikan atau mengamalkan ilmunya, maka ia tidaklah disebut ulama atau kiai.³⁸ kehidupan dipesantren yang diwarnai oleh penanaman nilai-nilai agama, dikombinasikan dengan kesediaan melakukan segenap perintah kiai guna memperoleh barakahnya, tentu saja memberikan bekas yang mendalam pada jiwa seorang santri, dan bekas ini pulalah yang pada gilirannya nanti akan membentuk sikap kehidupannya. Sikap hidup bentukan pesantren ini apabila dibawa kedalam kehidupan masyarakat luar, sudah tentu akan merupakan pilihan ideal bagi sikap hidup rawan yang serba tak menentu yang merupakan cirri utama kondisi serba tradisional dalam masyarakat dewasa ini disinilah terleak daya

³⁸Muhtarom ,*Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 114-15.

tarik yang besar dari pesantren, sehingga para orang tua bersedia mengirimkan putra-putri mereka untuk belajar.³⁹

b. Amal Ilmy Santri

Pada dasarnya kehidupan sehari-hari santri telah dibawah naungan al-Qur'an itu semua berkat para kiai yang mengajari dan menuntunnya untuk setia mengamalkan apa yang diperbuat oleh kiai. Tak jarang kadang santri tidak berani bertanya apa yang dilakukan oleh kiainya, meski terasa aneh dalam hatinya akan tetapi rasa hormatnya mengalahkan rasa keingin tahunya. Tradisi mengikuti apa yang dilakukan dan diperintahkan oleh kiainya inilah yang membuat para santri senantiasa berjalan lurus, yakin dan tidak pernah getar apa yang dilakukannya. Karena dirinya berpatokan pada apa yang diperbuat kiai. Ber-*Amal ilmy* (amalan yang dilandasi keilmuan) sesuai dengan keyakinannya, mengikuti kiai.

Ada beberapa amalan yang dilakukan santri diantaranya yaitu: yang *pertama*, tradisi hafalan santri, banyak pesantren yang menerapkan hafalan untuk pelajaran sehari-hari, sering kita jumpai pesantren yang mewajibkan muridnya hafal pelajaran penting. Awalnya santri akan merasa tidak banyak manfaat ketika menghafal, akan tetapi seiring berjalannya waktu santri akan sadar, bahwasannya hafalannya akan membantu ketika santri belajar, secara tidak langsung tradisi menghafal akan mengajarkan santri untuk terbiasa menghafal dan mengingat, dengan menghafal santri mendapat kuncinya, dan kunci itu untuk mengaplikasikan ilmu tersebut. *kedua*, tradisi menghormati kiai, kiai adalah panutan bagi santri, apapun yang dilakukan harus dipercayai dan diduplikasi. Karena kiai adalah seorang guru yang dalam bahasa jawa kepanjangan adalah "GU" *Harus digugu* (dipercaya) dan "RU"

³⁹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001) 23

harus ditiru (diikuti). Santri harus meyakini apa yang diperbuat oleh kiai, *husnudzon* (prasangka baik) dengan segala kehidupan kiai bahwasannya apa yang dilakukan kepada kita itulah yang terbaik. Karena guru itu lebih mengerti apa yang terbaik untuk muridnya. *Ketiga*, Tradisi memuliakan ilmu, ilmu ibarat manusia, jika kita memuliakannya dia akan mendekat, akan tetapi ketika kita mencela dan tidak menghormati, maka dia akan menjauh dan pergi. Memuliakan ilmu harus lahir batin, lahiriyahnya adalah bentuk fisik ilmu itu sendiri, yakni al-Qur'an, kitab, buku, dll. Sementara bentuk batinnya adalah dengan cara mengulang, mempelajari, membaca, dll. Kata Imam Syafi'I, bahwasannya dengan ilmu kita akan menguasai dunia atau akhirat, bahkan keduanya. Allah sendiri akan meninggikan derajat orang yang berilmu. *Keempat*, tradisi rendah hati, rendah hati dalam kehidupan santri sudah pasti kita dapatkan. Menjalankan anjuran Allah SWT untuk bersika tawadhu'. Berjalan santri tidak membusungkan dada, tetapi dengan membungkukkan badan. Ketawadhu'an ini juga bisa kita temukan didalam kelas, ketiks santri sudah mengetahui apa yang dianjurkan oleh kiainya, dia akan tetap mendengarkan dan memperhatikan dengan ikhlas.

Kelima, tradisi orientasi akhirat, kehidupan santri di pondok pesantren tidak lepas dengan interaksi social, karena pondok adalah tempat berkumpulya para penuntut ilmu. Santri tidak akan tega melihat temannya kesusahan, dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuatnya bahagia, walaupun dia sendiri juga membutuhkan materi tersebut, kebiasaan lainnya yakni ketika habis pulang liburan atau sekedar balik kerumah, membawa makanan dan akan dimakan bersama-sama. Santri tidak memikirkan sendiri bagaimana nanti makannya

habis, tetapi karena santri percaya bahwa rizqi sudah ada yang mengaturnya.⁴⁰

C. Kajian *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* berarti hidup dan *Qur'an* yaitu kitab suci bagi umat Islam.⁴¹ *Living Qur'an* adalah mengkaji al-Qur'an sebagai teks-teks yang hidup di dalam masyarakat, kajian ini menekankan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia-manusia yang beriman. Tradisi pembacaan al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari muslim bertujuan menjadikan al-Qur'an tetap relevan dizaman sekarang dan menjadikan al-Qur'an lebih membumi.

Dalam buku karya Ahmad Ubaydi Hasbillah yang berjudul "Ilmu *Living Qur'an-Hadis*" pengertian *Living Qur'an* secara terminologi

Dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar, survey pustaka buku, jurnal, mendefinisikan *Living Qur'an* sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan menyakinkan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan menyakinkan dari suatu kebudayaan, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hiduo masyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an. Adapun *living Qur'an* menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah' dalam buku yang sama mengatakan *living Qur'an* adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala al-Qur'an yang ada ditengah kehidupan manusia.⁴²

Respon umat Islam sangat besar terhadap al-Qur'an dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid/Surau/Langgar/Muṣolla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin everyday, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib.

⁴⁰ Nur Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Yogyakarta: Santrimenara Pustaka, 2016), 199-203.

⁴¹ Sahiron Syamsyuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*,(Yogyakarta: Teras, 2007) hal 114

⁴² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,(Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019) hal 20

2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz 'Ammah untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu
3. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain kiswah Ka'bah (biasanya ayat Kursī, al-Ikhlāṣ, al-Fātiḥah dsb). Dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam bentuk ukir-ukiran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak dan tembaga) sampai pada mozaik keramik masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.
4. Ayat-ayat al-Qur'an dibaca oleh para qāri' (pembaca profesional) dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, aqidah) atau peringatan-peringatan hari besar Islam (Tahun baru 1 Muharram, Maulud Nabi, Isra' Mi'raj dsb).
5. Potongan ayat-ayat Alquran dikutip dan dicetak sebagai aksesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai tema konteks masing-masing.
6. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlil" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dst.
7. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk Tilawah dan Tahfiz Alquran dalam even-even incidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.
8. Sebagian umat islam menjadikan Alquran sebagai "jampi-jampi", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.
9. Potongan ayat-ayat tertentu dijadikan "jimat" yang dibawa ke mana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng, tolak bala atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.

10. Bagi para muballigh/da'i, ayat-ayat Alquran dijadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (kultum) atau dalam khutbah Jumat dan pengajiannya di tengah-tengah masyarakat.

Kajian *Living Quran* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (religious research), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yang meletakkan agama sebagai gejala sosial. *Living Qur'an* dimaksudkan untuk mensikapi respon masyarakat Muslim dalam realita sehari-hari. Jadi apa yang dilakukan masyarakat untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan (ta'dzim) kitab suci yang diharapkan pahala dan barakah dari Alquran sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh karena itu, maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap al-Qur'an antar kelompok satu dengan kelompok yang lain berbeda, begitu juga antar golongan, antar etnis, dan antar bangsa.⁴³

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa riset yang memiliki kemiripan dengan yang dilakukan oleh penulis tentang *Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rahman setelah Sholat Ashar di Pondok Pesantren*. Hanya saja karya tersebut membahas secara umum. Diantara karya tersebut adalah penelitian saudara:

1. Ahmad Zainal Musthofah (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*tradisi pembacaan surat-surat pilihan (kajian living qur'an di PP. Manbaul Hikam, Sidoarjo)*”. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwasannya dalam penelitian tersebut menjelaskan prosesi tradisi pembacaan surat-surat pilihan, surat-surat yang di pilih yaitu surat Al-Waqi'ah, surat Yasin, surat Al-Kahfi. Tradisi pembacaan ini merupakan sebuah kegiatan rutin

⁴³ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Quran*”, dalam Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), p. 42.

mingguan, yang dilaksanakan pada tiap hari rabu ba'da shalat magrib membaca surat Al-Waqi'ah, pada hari kamis ba'da shalat isya membaca surat yasin, dan pada tiap hari jum'at ba'da shalat subuh membaca surat Al-Kahfi.⁴⁴

2. Ahmad Anwar (2014) dalam skripsinya yang berjudul "*Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses mujahadah di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta*". Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa peneliti membahas mengenai tujuan dan arti dari suatu susunan ayat al-Qur'an yang dijadikan pokok pembacaan mujahadah secara rutin yang dilaksanakan setelah sholat magrib. Penggalan ayat atau surat al-Qur'an yang digunakan yaitu surat Al-Waqi'ah, surat Ar-Rahman dan surat Al-Mulk.⁴⁵
3. Yuyun Jaharo Fitrati (2017) dalam skripsinya yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan sebelum dan setelah Bangun Tidur di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah-Brebes (Studi Living Qur'an)*". Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa peneliti membahas di kalangan santri putra beberapa surat yang dibaca sebelum tidur adalah surat Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Al-Sajdah, Nuh dan Ar-rahman. Sedangkan setelah bangun tidur santri putra hanya membaca surat Al-Mulk. Adapun santri putri surat yang dibaca sebelum tidur hanya surat Al-Sajdah, sedangkan setelah bangun tidur santri putri membaca surat Waqi'ah dan Al-Mulk.⁴⁶
4. Isnani Shaleha (2015) dalam skripsinya yang berjudul "*Pembacaan Surat-surat pilihan dari Al-Qur'an dalam*

⁴⁴ Ahmad Zainal Musthofah, "*Tradisi Pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manbaul Hikam, Sidoarjo)*", Skripsi Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

⁴⁵ Ahmad Anwar, "*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo, Yogyakarta*", Skripsi Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

⁴⁶ Yuyun Jaharo Fitrati, "*Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Sebelum dan Sesudah Bangun Tidur di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah, Brebes*", Skripsi Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017

Tradisi Mujahadah (Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta)". Peneliti membahas prosesi pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mujahadah yang dilaksanakan setiap ba'da jama'ah sholat isya' oleh seluruh santri secara rutin dan istiqomah. Adapun surat-surat yang dibaca dalam tradisi mujahadah yaitu surat Al-Fill, Quraisy, Al-Ikhlas dan Ayat kursi.⁴⁷

E. Kerangka Berfikir

Tradisi Islam merupakan segala hal yang datang atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa islam.⁴⁸ Islam bisa menjadi kekuatan spiritual yang dapat mempengaruhi, memotivasi dan mewarnai tingkah laku individualnya. Inti dari sebuah tradisi adalah barakah dan nilai-nilai spiritual di dalamnya.⁴⁹ Pembacaan al-Qur'an pada surat-surat yang mengandung keutamaan menyiratkan sebagai aktivitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis ataupun rekreasional, tapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan social.

Ketika melihat tradisi pembacaan surat ar-Rahman di Pondok Pesantren Ittihadul Falah, teori sosiologi Emile Durkheim menjadi menarik untuk diterapkan dan diaplikasikan untuk menemukan dan menentukan saling keterkaitan antara pikiran dan tindakan. Untuk itu, penulis dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi Emile Durkheim dalam penelusuran perilaku dan makna dari tindakan sosial santri Pondok Pesantren Ittihadul Falah terkait dengan pembacaan surat-surat pilihan dalam Alquran. Emile Durkheim menyatakan bahwa faktor social yakni cara-cara bertindak, berfikir serta merasa, yang ada di luar individu dan di

⁴⁷ Isnani Sholeha, "*Pembacaan Surat-Surat Pilihan dari Al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah, (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta)*", Skripsi Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

⁴⁸ Muhammad Imarah, *Islam dan Keamanan Sosial*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 9

⁴⁹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga metode kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 125.

dalamnya memuat sebuah kekuatan memaksa yang karena hal-hal tersebut mengontrol individu itu. Fakta social ini diibaratkan sebagai kekuatan (force), yang banyak dipengaruhi oleh struktur social. Struktur social ini bersifat eksternal dan memaksa individu di dalamnya untuk memenuhi apa-apa yang digariskan didalamnya. Pendekatan Durkheim dalam individu dan perilakunya ini didasari oleh asumsi umum yang paling fundamental yakni bahwa fakta-fakta social itu riil dan mempengaruhi kesadaran individu dan juga perilaku.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

